



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.snal4aceh.com

**AKUNTABILITAS DALAM PERSPEKTIF GEREJA PROTESTAN
(STUDI FENOMENOLOGIS PADA GEREJA PROTESTAN INDONESIA
DONGGALA JEMAAT MANUNGGAL PALU)**

Janets Silvia
(NIM: C 30107068 Mahasiswa
FE Univ. Tadulako Palu)

Muhammad Ansar
(FE Univ. Tadulako Palu)

ABSTRACT

Accountability in the Perspective of Protestant Church (Phenomenological study on Indonesian Protestant Church Donggala in Manunggal Church), this thesis is result of kualitatif research and primary data is data that obtained from interviews while secondary data is addititional supporting data. Technical analysis using snowball sampling by selecting the appropriate critical information issues. The result showed that; first, prospective community differently to vertical and horizontal accountability. Second, each individual has his own view in concluding financial management offering sourced from each individuals. Third, ethical and aesthetic values can be illustrated through the numerical value and value of a person in giving so that creating trust in church organizations. Conclusions of this study the trust must be on handheld by church members, not only trust that is applied vertically but horizontal trust in accordance with religious teachings; so with the creation of the trust will simplify the management of value in any form. Beside that, the rule of law of the church organization should be a standard basis for spiritually lead to accountability in running.

Key words: Accountability, community perspectives, value and trust.



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.snal4aceh.com

1. PENDAHULUAN

Perkembangan gereja saat ini masih sebatas pada kemegahan bangunan, bukan pada perkembangan gereja. Perubahan yang terjadi hanya sebatas pada bangunan, kepengurusan, bukan pada pelayanan ataupun pengelolaan keuangan secara transparan yang mengarah pada pertanggungjawaban.

Pertanggungjawaban sering diartikan dengan kata *Responsibility*, dan *Accountability*. Perbedaan dari keduanya bahwa *responsibility* merupakan otoritas yang diberikan oleh atasan kepada bawahannya untuk melaksanakan suatu kebijakan, pertanggungjawaban ini digunakan dalam instansi pemerintah, Sedangkan *Accountability* adalah perwujudan kewajiban-kewajiban yang diamanahkan untuk mempertanggungjawabkan keberhasilan atau kegagalan dan menjelaskan realisasi otoritas yang diperoleh sesuai dengan misi organisasi.

Secara filosofi, dalam akuntansi bahwa akuntabilitas lebih ditekankan pada "Value" yang tercetak pada laporan keuangan, namun dalam organisasi non profit (gereja), akuntabilitas bukan hanya sebatas pada "Value" pemberian seseorang, melainkan lebih kepada "Value" (nilai) secara spiritual yang diwujudkan melalui keikhlasan dan rasa syukur dalam memberikan sesuatu.

Akuntabilitas dalam lingkup gereja juga terdapat pada pelayanan dengan melakukan pencatatan, pelaporan dan pengevaluasian, walau pada kenyataannya sebagian gereja belum memperhatikan pengelolaan keuangan, dan terkesan tertutup bagi publik. Hal ini dikarenakan adanya pengaruh dari para pemimpin sebelumnya dan budaya yang turun temurun. Anggapan yang sering muncul ditengah masyarakat bahwa gereja adalah kepunyaan atau



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.sn14aceh.com

milik pendeta. Pernyataan serupa diutarakan oleh Dwi Agus dengan persepsi bahwa gereja kadang diidentikkan dengan pendeta atau milik pendeta serta dianggap sebagai penyalur jasa, sehingga gereja bukan hanya tempat ibadah tetapi sebagai sebuah perusahaan keluarga.

Kegagalan gereja dalam membangun kepemilikan umat dan gereja itu sendiri sebenarnya berawal dari pribadi yang tidak memikirkan segala sesuatu yang berkaitan dengan pemberian umat suatu gereja. Karena itu, untuk membangun sebuah kepercayaan harus didukung oleh visi dan misi dari gereja itu sendiri yaitu dengan memberitakan ajaran Tuhan serta untuk menanamkan konsep bahwa gereja adalah "milik bersama" sehingga diperlukan sebuah mekanisme akuntabilitas yang transparan bagi publik.

Libby dan Luft (1993) menyatakan bahwa akuntabilitas erat kaitannya dengan seseorang, seseorang dengan akuntabilitas tinggi tentunya akan memiliki motivasi yang tinggi untuk melaksanakan pekerjaannya. Kondisi yang memungkinkan lemahnya pertanggungjawaban serta transparansi juga terdapat pada organisasi pemerintahan maupun swasta, sehingga dengan permasalahan tersebut membuat karyawan/pegawai tidak konsisten dengan pekerjaan dan aturan yang mengikat.

2. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana individu melihat dan memahami akuntabilitas dalam Gereja Protestan?

3. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengamati dan mendeskripsikan akuntabilitas yang terdapat pada Gereja



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.sn14aceh.com

Protestan yang merupakan fenomena yang harus dicermati oleh gereja, sehingga diperoleh solusi yang tepat dalam mewujudkan akuntabilitas pengelolaan keuangan gereja setempat.

4. KONTRIBUSI PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi kepentingan ilmu pengetahuan ekonomi, sosial, budaya, theology serta bermanfaat bagi semua organisasi dan pihak yang terlibat didalamnya. Selain itu penelitian ini memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi semua pihak dan dapat dijadikan referensi bagi lembaga akademis maupun bagi peneliti selanjutnya.

5. LANDASAN TEORI

Akuntabilitas sebagai *check and balances*

Akuntansi dan akuntabilitas merupakan hal yang saling bergandengan, karena akuntansi merupakan alat ukur dari akuntabilitas untuk menghasilkan suatu informasi, (selain itu akuntabilitas bukan hanya semata-mata terpatok sebagai konsep pengetahuan, melainkan membutuhkan praktik nyata untuk mewujudkannya).

Akuntabilitas memiliki berbagai dimensi dalam organisasi antara lain; akuntabilitas kejujuran dan hukum, akuntabilitas proses, akuntabilitas program, akuntabilitas kebijakan, dan akuntabilitas financial. Dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Akuntabilitas kejujuran dan hukum, terkait dengan dilakukannya penyalagunaan, KKN (Korupsi Kolusi Nepotisme), sehingga dapat menjamin sebuah praktik yang sehat, sedangkan akuntabilitas hukum menjamin adanya peraturan terkait dengan supermasi hukum dan peraturan lain dalam organisasi.



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.snal4aceh.com

2. Akuntabilitas proses, menjelaskan bagaimana prosedur yang digunakan dalam melaksanakan tugas, hal ini ditekankan lebih kepada pemberian pelayanan yang cepat dan responsif.
3. Akuntabilitas program, berkaitan dengan bagaimana organisasi melahirkan sebuah program yang berkualitas serta mendukung strategi dalam pencapaian visi, misi organisasi.
4. Akuntabilitas kebijakan, maksud dari penjelasan ini yaitu terkait dengan pertanggungjawaban yang dilakukan pembina, pengurus dan pengawas atas kebijakan yang diambil, sehingga dibutuhkan sebuah pertimbangan dalam membuat suatu kebijakan.
5. Akuntabilitas financial adalah pertanggungjawaban suatu lembaga atau organisasi dalam menggunakan dana secara ekonomis, efisien dan efektif.

Penjelasan dari kelima dimensi diatas akan melengkapi pertanggungjawaban yang diharapkan semua pihak, serta membawa organisasi ke arah yang lebih baik walau diperhadapkan dengan berbagai inovasi dan perubahan zaman.

Akuntabilitas memiliki cakupan yang luas, bukan hanya pertanggungjawaban financial melainkan pertanggungjawaban di lihat dari sikap dan watak manusia meliputi akuntabilitas intern dan ekstern, Ni Wayan (2008) menyatakan bahwa akuntabilitas secara intern disebut juga akuntabilitas secara spiritual karena merupakan pertanggungjawaban seseorang kepada Tuhannya, sedangkan akuntabilitas secara eksten adalah pertanggungjawaban seseorang kepada lingkungannya secara



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.snal4aceh.com

formal (terhadap atasan) maupun informal (terhadap masyarakat).

Schiavo-Campo and Tomasi(1999) menjelaskan bahwa pada dasarnya akuntabilitas adalah pemberian informasi dan pengungkapan (*disclosure*) atas aktivitas, sehingga akuntabilitas bermakna pertanggungjawaban dengan menciptakan pengawasan melalui distribusi kekuasaan sekaligus menciptakan kondisi saling mengawasi (sistem "*check and balances*") dalam organisasi profit maupun non profit. Sehingga, perwujudan sistem *check and balances* akan mendapat nilai positif bagi masyarakat dan bagi jemaat dalam gereja tersebut.

Akuntabilitas dalam Perspektif Aliran Calvinis

Konflik kedudukan kepengurusan pada Yayasan Lembaga Kristen, atau konflik perebutan kepemilikan aset gereja merupakan contoh-contoh yang sering mewarnai pergumulan organisasi kristen dan gereja-gereja di Indonesia. Sehingga, asas-asas GCG (*Good Corporate Governance*) yaitu transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi serta kewajaran dan kesetaraan diperlukan untuk mencapai kesinambungan usaha (*sustainability*) perusahaan dengan memperhatikan pemangku kepentingan (*stakeholders*) masih dianggap agak "remeh" oleh sebagian gereja dikarenakan asas GCG masih asing dan belum populer. Persoalan lain yang kerap terjadi terkait dengan budaya gereja menyangkut ketidakpuasan jemaat dan persepsi individu dalam menanggapi persoalan mengenai "Value" (Nilai) yang terkandung dalam akuntabilitas.



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.snal4aceh.com

Menurut pendapat Ali (1989) dalam Triyuwono (2000:242) menginterpretasikan amanah sebagai :

"...sesuatu yang diberikan kepada seseorang yang di situ dia memiliki kekuasaan disposisi; dia diharapkan untuk menggunakannya sebagaimana sudah diarahkan dan diharapkan, tapi sebaliknya dia memiliki kekuasaan untuk menggunakannya. Tidak amanah bila si pemegang amanah tidak mempunyai kekuasaan, dan amanah itu berarti bahwa pemberi amanah percaya dan berharap bahwa pemegang amanah akan menggunakannya menurut keinginan pencipta amanah, bukan sebaliknya."

Dapat disimpulkan dari pernyataan Ali (1989) bahwa seseorang yang diberikan suatu amanah atau mandat adalah seseorang yang memiliki kekuasaan untuk mampu mempertanggungjawabkan segala pekerjaannya. Dengan didasarkan kepercayaan, sebagai pondasi untuk menjalankan pekerjaan itu. Hal serupa dikatakan Yesus dalam Lukas 16:2 yaitu:

"Berikanlah pertanggungjawaban atas urusanmu"

Pengelolaan atau penatalayanan keuangan menjadi suatu keharusan dalam mewujudkan Tritugas panggilan gereja (Marturia, Koinonia dan Diakonia), atau dapat diartikan sebagai suatu Kesaksian, Persekutuan, dan Pelayanan. Hal ini haruslah seiring dengan tuntutan jemaat dalam suatu organisasi yang semakin kritis.

Persembahan dalam tradisi Alkitab

Dalam kehidupan kristiani juga dijelaskan tentang hal memberi persembahan yang merupakan bagian terpenting dalam hidup (Jian 2000:8). Pada Injil Matius 22:21 tertulis bahwa:



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.sn14aceh.com

"Berikanlah kepada kaisar apa yang wajib kamu berikan kepada kaisar dan kepada Allah apa yang wajib kamu berikan kepada Allah."

Ayat ini menjelaskan mengenai kewajiban kita sebagai jemaat dalam memberikan persembahan yang ditujukan kepada pemerintah dan kepada Tuhan. Tidak dapat dikhususkan bahwa memberi harus kepada Tuhan atau kepada pemerintah saja, tetapi masing-masing dilakukan dengan sejalan.

Persembahan dalam lingkup gereja erat kaitannya dengan sesuatu yang kita berikan kepada Tuhan yang dapat digambarkan dengan "uang", meskipun seringkali uang mendorong manusia untuk melakukan kejahatan. Seperti yang dijelaskan oleh Alkitab dalam 1 Timotius 6:10 yaitu :

" karena akar segala kejahatan ialah cinta uang. Sebab oleh memburu uanglah beberapa orang telah menyimpang dari iman dan menyiksa dirinya dengan berbagai-bagai duka."

Meski dizaman ini persembahan cukup besar, tetapi kekhawatiran jemaat tidaklah hilang. Maka hendaklah pemberian informasi yang sesuai perlu diterapkan dengan disiplin. Rasa *enggan* jemaat untuk memberi persembahan muncul dikarenakan para pelayan Tuhan tidak mengalami kemajuan dalam menjalankan tugasnya.

Sumber Pendapatan dan "Kotak" Persembahan

Pendapatan jemaat bersumber dari Kolekte dalam tiap kebaktian, persembahan tetap anggota/keluarga jemaat, sumbangan/bantuan pemerintahan, badan-badan lainnya atau perorangan, Kolekte/pendapatan PELKA (Pelayanan Kategorial), Usaha-usaha jemaat yang tidak bertentangan dengan Alkitab,



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.snal4aceh.com

peraturan gereja dan peraturan pemerintah. Selain itu pendapatan PELKA (Pelayanan Kategorial) bersumber dari Kas Sinode atau kes jemaat, uang pangkal dan iuran dari masing-masing bidang pelayanan kategorial, persembahan dari anggota masing-masing bidang pelayanan kategorial, sumbangan dari pihak manapun yang tidak mengikat, Usaha lain yang tidak bertentangan dengan Alkitab, peraturan gereja dan peraturan pemerintah.

Aliran dana persembahan sudah disusun dalam program anggaran gereja yang meliputi Diakonia (sakit, berduka, serta kesehatan untuk lansia dan balita, untuk bencana dan bantuan untuk panti asuhan), juga diberikan kepada jemaat yang kurang mampu dan ingin menempuh pendidikan, berupa beasiswa. Juga ada pula bantuan untuk gereja terpencil serta bantuan gaji pendeta yang berada di daerah terpencil yang memiliki keterbatasan keuangan apalagi untuk membayar gaji pendeta.

Selain itu dari persembahan juga digunakan untuk pembangunan, gaji pendeta, dan pengurus gereja, untuk biaya transport pelayanan, atau bila dalam gereja ada program pertukaran antar pendeta. Selain itu ada pula biaya konsumsi untuk tamu dan rapat, serta biaya konsumsi untuk keamanan (pihak kepolisian dan satpam), biaya untuk pembelian kelengkapan (fotocopy, Alat Tulis Kantor (ATK), biaya listrik, air, dan telephone, serta biaya setoran ke Kantor Sinode GPID sesuai dengan yang ditetapkan oleh Sinode, serta ada juga dukungan dana untuk jemaat yang hendak melakukan kegiatan.



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.snal4aceh.com

6. METODE PENELITIAN

Jenis dan Paradigma Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan mengangkat sebuah fenomena yang terjadi dalam lingkup organisasi gereja. Moleong (2000) bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk menemukan pemahaman mengenai fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang terjadi pada lingkup sosial yang mencakup pelaku, kejadian, tempat, dan waktu. Keempat cakupan tersebut dinamakan *social setting* (Djam'an dan Aan, 2009:23). Pada penelitian kualitatif peneliti diharuskan untuk lebih fokus pada prinsip dasar fenomena yang terjadi dalam kehidupan sosial, yang nantinya akan dianalisis dengan menggunakan teori yang sudah ada (Bambang dan Melia, 2008:78-79).

Penelitian kualitatif bertolak belakang dengan penelitian kuantitatif, jika penelitian kuantitatif merupakan pengukuran data kuantitatif dan statistik objektif melalui perhitungan ilmiah berasal dari sampel orang-orang atau penduduk yang diminta menjawab atas sejumlah pertanyaan tentang survei untuk menentukan frekuensi dan persentase tanggapan responden, sedangkan penelitian kualitatif merupakan data tidak berbentuk angka, lebih banyak berupa narasi, deskripsi, cerita, dokumen tertulis dan tidak tertulis (gambar, foto), selain itu penelitian kualitatif tidak memiliki data atau aturan absolute untuk mengolah dan menganalisis data. Hal ini yang memotivasi peneliti karena segala sesuatunya berasal dari pengamatan



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.snal4aceh.com

bahwa jika ada satu hal yang membedakan manusia dengan dunia alami, hal itulah yang mengharuskan kita untuk bicara!.

Pendekatan Fenomenologi untuk Memahami Realita

Penelitian fenomenologi merupakan penelitian yang membawa kita untuk terlibat langsung dalam setiap keadaan atau pengalaman dengan cara memasuki sudut pandang orang lain dan ikut merasakan dan memahami kehidupan dari objek penelitian, (Christine & Immy, 2001:228). Husserl berpendapat bahwa peneliti harus memahami fenomena dengan cara yang berbeda, maksud dari pemikiran Husserl ini agar peneliti mampu membuat suatu keadaan yang biasa menjadi keadaan yang asing dan penuh keunikan. Lindlop (1995) dalam penelitian (Christine & Immy, 2001:230), menyebutkan bahwa:

“ Jika anda akan bertukar tempat dengan saya, maka anda akan melihat situasi dengan cara yang sama seperti saya, dan sebaliknya”.

Memahami keunikan fenomena dalam penelitian, akan diperoleh sejumlah informasi yang mendukung penelitian ini, dengan dibekali pengetahuan yang terdiri dari fakta, kepercayaan, keinginan, dan peraturan dari pengalaman pribadi yang bersifat personal maupun pengalaman umum yang berasal dari mitos, norma, dan dongeng dapat dijadikan alat dalam penelitian sesuai dengan peristiwa yang ada. Sehingga melalui pendekatan ini akan “menggiring” peneliti kepada persepsi berbagai komunitas tentang akuntabilitas dan bagaimana gereja menjalankan Tritugas Panggilan Gereja (Marturia, Koinonia, dan Diakonia) sebagai wakil Tuhan di dunia.



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.snal4aceh.com

Pendapat yang mendukung diutarakan oleh Bungin (2003) berargumen tentang teori fenomenologi bahwa:

“Pada dasarnya berpandangan bahwa apa yang tampak dipermukaan, termasuk pola perilaku manusia sehari-hari hanyalah satu gejala atau fenomena dari apa yang tersembunyi di “kepala” sang pelaku. Perilaku jika kita menggunakan pendekatan kualitatif, maka dasar teori sebagai pijakan ialah adanya interaksi simbolik dari suatu gejala dengan gejala lain yang ditafsir berdasarkan pada budaya yang bersangkutan dengan cara mencari makna semantis universal dari gejala yang sedang diteliti. Untuk melihat gejala-gejala inilah diperlukan fenomenologi, dimana untuk memahami esensi pengalaman seseorang dengan mengelompokkan gejala-gejala tersebut, dan memberikan makna atas gejala tersebut sesuai dengan pandangan apapun akan tampak di tingkat permukaan baru bisa dipahami atau dijelaskan manakala bisa mengungkap atau membongkar apa yang tersembunyi dalam dunia kesadaran atau dunia pengetahuan si manusia pelaku”.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi langsung dan wawancara mendalam kepada informan, metode penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan *snowball sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dari populasi yang tidak jelas keberadaannya dan jumlahnya dengan cara menemukan satu sampel, kemudian dari sampel tersebut dicari keterangan mengenai keberadaan sampel lain, guna menunjang keberhasilan dalam penelitian.



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.snal4aceh.com

Teknik Analisis

Analisis data memiliki hubungan dengan reduksi data yang merupakan langkah yang dilakukan peneliti dengan cara memilih data yang dianggap penting dan dikumpulkan menjadi satu untuk disimpulkan menjadi data yang sederhana tetapi bermakna. Selain itu interpretasi data juga dibutuhkan dalam penelitian kualitatif karena data-data yang dikumpulkan akan dikomunikasikan pada publik melalui tulisan atau laporan yang didukung konsep dan teori yang ada.

7. LANGKAH AWAL MEMAHAMI REALITA

"History" GPID Jemaat Manunggal Palu

Penelitian ini dilakukan di GPID Jemaat Manunggal yang berdomisili didaerah Sulawesi Tengah tepatnya di wilayah Kabupaten Donggala. Jemaat Manunggal ini merupakan salah satu dari sekian banyaknya gereja yang berada di Sulawesi tengah, dan sejak Tahun 1935 pelayanan Gereja di Kabupaten Donggala terbentuk di bawah koordinasi Gereja Masehi Injil di Minahasa (GMIM), sehingga dalam sidang Gereja Protestan Indonesia (GPI), GMIM diutus untuk melayani di Kabupaten Donggala.

Kehadiran masyarakat kristiani di Sulawesi Tengah juga diikuti dengan kehadiran aparat negara yaitu ABRI (Angkatan Bersenjata Republik Indonesia) yang bertujuan memberikan pengamanan di daerah Sulawesi Tengah. Dari berbagai kesatuan aparat negara salah satunya adalah aparat dengan nama Yonif 01-XIII, dan kemudian ditahun 1962 batalyon memindahkan pasukan ke Sulawesi Tengah yang berlokasi di asrama Tatura sebagai Kompi Markas sekaligus sebagai Komando Batalyon, dan kompi bantuan yang berada di daerah Toli-toli, Luwuk dan Poso.



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.snal4aceh.com

Pada tahun 1964 nama Yonif 01-XIII berubah menjadi Yonif XIII-01 dan untuk menyesuaikan penyebutan kesatuan besar atau dapat dikatakan sebagai induk dari semua kesatuan, dan pada tahun 1966 berubah lagi menjadi Yonif 711 / Raksatama.

Berbagai kemelut dan persoalan yang dihadapi oleh gereja dalam melakukan penginjilannya, Tahun 1986 para penyebar pelayanan dalam hal ini Majelis Jemaat Tatura merasa perlu mengganti nama "Gereja Tatura Palu" menjadi "Gereja Manunggal Palu" yang artinya merupakan Kesatuan atau Kemanunggalan, dengan kesimpulan bahwa Jemaat ini keberadaannya tidak terlepas dari kesatuan Yonif 711 / Raksatama.

8. AKUNTABILITAS HOLISTIK

Awal Praktik Pendalaman "Tri Tugas Gereja"

Kesibukan pribadi menjadikan para pelayan "kewalahan" melakukan inovasi-inovasi yang mampu menghipnotis jemaat untuk mendukung segala program yang disusun Menurut Informan pertama yaitu Upin (bukan nama asli) bahwa:

Pelayanan bukan tugas utama, dengan kesibukan Majelis maka tidak dapat dipastikan bisa *full time* mengurus pelayanan, karena majelis memiliki tugas utama diluar pelayanan. Sehingga untuk dikatakan sampingan memang benar.

1. Diakonia

Diakonia berasal dari bahasa Yunani yaitu *Diakonein* yang artinya "Melayani". Kata ini digunakan bagi pelayan umat atau jemaat untuk melayani dengan penuh setia, jujur, dan bertanggungjawab yang tepatnya dikatakan sebagai pelayanan Tuhan kepada jemaat disebut dengan istilah *Diakonos* yang sekarang ini dipopulerkan dengan istilah *Diaken*.



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.snal4aceh.com

Peran *Diaken* yang dipercayakan dan terpanggil untuk melayani sejujurnya memiliki pekerjaan yang mulia. Dalam hal ini dipanggil untuk membantu yang lemah demi pembangunan rohani dan jasmani. Seperti penegasan oleh Jhon Stott dalam bukunya "satu umat" tentang diakonia bahwa:

Meskipun Dia adalah Tuan (*Kurios*) dan guru bagi murid-muridNya, Dia mengenakan pakaian pelayan dan mempertunjukan pekerjaan seorang budak dengan membasu kaki mereka. Demikian Dia berkata kepada mereka "Tetapi Aku ada ditengah-tengah kamu sebagai pelayan". Dia menambahkan "jadi jikalau Aku membasuh kakimu, Aku adalah Tuhan dan Gurumu, maka kamupun wajib saling membasuh kakimu; sebab Aku telah memberikan satu teladan kepada kamu, supaya kamu juga berbuat sama seperti yang telah Kuperbuat kepadamu."

2. Marturia

Marturia juga berasal dari bahasa Yunani yang sering disebut *Martyfrein* yang artinya yaitu bersaksi. Zaman Yunani kuno marturia berasal dari kata *martus* yaitu saksi, yang secara sempit digunakan dalam bidang hukum, sedangkan disaat ini marturia digunakan untuk menyatakan kesaksian orang percaya sebagai suatu amanat Tuhan kepada manusia dan tidak akan berubah dari masa ke masa.

Demikian pada konteksnya bahwa gereja yang bertumbuh adalah gereja yang dipimpin oleh Tuhan sebagai kepala gereja, dan bukan hanya terbatas pada gedung dengan kemegahannya melainkan kepada kesaksian seseorang yang mampu bermarturia untuk menjalankan kewajibannya sebagai wakil Tuhan.

3. Koinonia

Kata Koinonia berasal dari Yunani yang artinya bersekutu atau sebuah persekutuan. Koinonia merupakan kewajiban yang harus dijalankan jemaat selaku orang percaya untuk menjalankan perintah Tuhan. ke masa.

Hadirnya Koinonia pada jemaat mula-mula terjadi karena adanya hubungan yang harmonis antara Tuhan dan jemaat, sehingga dengan persekutuan yang Tuhan tanamkan menjadikan pengajaran Injil berjalan hingga saat ini.

Manusia merupakan "Bendahara Tuhan"

Pengertian yang digunakan dalam Alkitab tidak melenceng dari istilah Ekonomi, seperti halnya istilah dalam Ekonomi menggunakan istilah *Oikonomos*, kata 'Bendahara' dalam Alkitab juga demikian. Tuhan memberikan manusia 'Mandat Kultur' sebagai tugas untuk perkembangan dunia dan seluruh isinya. 'Kultur' berasal dari bahasa latin yaitu *Colere* yang artinya mengusahakan, memelihara, menghiasi, mendiami, dan melayani, (G. Riemer, 2004:15).

Tanggungjawab bendahara bukan hanya sebatas menerima, mencatat dan menyimpan apa yang menjadi tugasnya, tetapi harus siap mempertanggungjawabkan baik dan buruknya pekerjaan itu, Lebih spesifik dalam organisasi gereja, bendahara Tuhan untuk mengurus Rumah tangga gereja adalah Pendeta, dan majelis merupakan pihak pembantu. Antara pendeta dan majelis saling bergandengan tangan dan mengupayakan semaksimal mungkin transparansi keuangan gereja. Namun sangat mengagetkan peneliti mengenai pernyataan Narasumber dilapangan yang mengatakan bahwa:



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.snal4aceh.com

Pelaporan keuangan lewat pengalaman yang sering terjadi yaitu menyangkut kesalahan pencatatan meski pada kenyataannya 'uang' itu benar-benar ada. Karena yang berperan adalah sistem, maka kesalahan seperti itu wajar terjadi.

Pernyataan informan membuktikan bahwa kesalahan pencatatan atau kelalaian untuk mencatat melalui laporan keuangan merupakan hal yang biasa bagi gereja, secara logika kesalahan pencatatan terjadi dari ulah manusia, karena sistem tidak dapat berjalan tanpa bantuan dari manusia.

Hubungan Akuntabilitas dan Persembahan dalam Pengelolaan Keuangan Gereja Jemaat Manunggal

Funnell dan Cooper (1998) dalam tulisan Harun (2008) menjelaskan bahwa seseorang bertanggungjawab terhadap pekerjaannya jika ia berkewajiban menjawab dan memberi penjelasan atas keputusan yang bersumber dari otoritas untuk melakukan perbuatan atas nama individu, kelompok, atau institusi.

Sistem akuntabilitas merupakan konsekuensi logis dari moral yang rasional antara sang mandan (sebagai pemberi tugas untuk dipertanggungjawab) dan mandataris (sebagai penerima tugas dan memberikan pertanggungjawaban), Secara umum hukum gereja dikatakan oleh J.L. Ch. Abineno (2006) bahwa:

"...merupakan ilmu yang mempelajari dan menguraikan segala peraturan dan penetapan yang digunakan oleh Gereja untuk menata atau mengatur hidup dan pelayanan di dalam dunia."



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.snal4aceh.com

Sekilas penulis jelaskan bahwa gereja memiliki dua segi dari satu sisi, yaitu gereja yang kelihatan dan gereja yang tidak kelihatan. Pada dasarnya gereja yang kelihatan digambarkan dari organisasi maupun dari wujud fisiknya, sedangkan gereja yang tidak kelihatan menyangkut sebuah persekutuan antara jemaat dan Tuhan. Maka dapat dikatakan bahwa Gereja adalah "sui generis" yaitu tidak sama dengan organisasi lain, dan juga dapat disebut sebagai "sui iuris" yaitu yang mempunyai hukumnya sendiri.

Ledvina V. Carino mengatakan bahwa akuntabilitas merupakan suatu evolusi kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh seorang petugas baik yang masih berada pada jalur otoritasnya atau sudah keluar jauh dari tanggungjawab dan kewenangannya. Sehingga setiap orang harus benar-benar menyadari bahwa setiap tindakannya bukan hanya akan memberi pengaruh pada diri sendiri, melainkan juga akan membawa dampak yang tidak kecil bagi orang lain. Dengan demikian, selain memperhatikan tingkah laku, setiap orang harus memperhatikan lingkungannya.

Pada lingkup Gereja seperti yang dibahas pada bab sebelumnya, bahwa salah satu bentuk ucapan syukur jemaat secara fisik adalah persembahan yang akan dikelola oleh majelis dan akan dipertanggungjawabkan kepada jemaat dan kepada Tuhan, walau memang secara nyata kedalaman hati seseorang bahwa dia sudah melakukan "kejujuran" hanya Tuhan yang mengetahuinya. Tetapi lewat pengawasan dan aturan-aturan yang diberlakukan dapat membantu seseorang untuk lebih transparan dan akuntabel.



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.snal4aceh.com

Dari hasil diskusi peneliti dengan informan ada berbagai persepsi yang berbeda terkait dengan persembahan.

Persembahan bukan sesuatu yang harus dipamerkan atau dipublikasikan, sehingga menurut saya pribadi bahwa adanya laporan keuangan bukan sesuatu yang penting karena itu hanya secara manusiawi dengan tujuan untuk menghilangkan kecurigaan jemaat. Karena Gereja yang misioner adalah gereja yang mengutamakan pertumbuhan iman, bukan mengevaluasi saldo kas nya atau yang lebih mengarah pada pertumbuhan fisik gereja.

Persepsi lain dikatakan informan kedua bahwa:

Publikasi atas persembahan jemaat dikembalikan dari pribadi masing-masing, walau secara administrasi organisasi itu merupakan pertanggungjawaban yang harus ada penyebutan nama, agar si pemberi persembahan mengetahui melalui laporan keuangan, sedangkan bila belajar dari pemahaman Alkitab jelas dikatakan bahwa "apa yang diberikan oleh tangan kanan, tidak boleh diketahui oleh tangan kiri". Semua itu sebenarnya dengan maksud agar didoakan oleh pendeta.

Terlepas dari perbedaan perspektif, selain tuntutan untuk bertanggungjawab terhadap jemaat dan lebih khusus dikatakan secara horizontal, pertanggungjawaban secara vertikal tidak dapat dilepaskan dari kehidupan seseorang, karena dengan melayani pekerjaan Tuhan dengan tanggung jawab yang tuntas, merupakan 'mutiara sukses' yang bisa kita petik.

Peranan Akuntabilitas Vertikal dan Horizontal dalam Organisasi

Dalam organisasi profit akuntabilitas vertikal dimaknai sebagai pertanggungjawaban terhadap otoritas atau atasan yang lebih tinggi, sedangkan akuntabilitas horizontal adalah



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.snal4aceh.com

pertanggungjawaban di antara lembaga negara atau terhadap sesama lembaga publik lainnya yang tidak berada di atasnya, (J. Marwan, 2010).

Menurut Nasuhaidi (2009) bahwa akuntabilitas horizontal adalah jenis akuntabilitas yang merupakan bagian dari fungsi *check and balances* yang berada di dalam pemerintahan, sedangkan akuntabilitas vertikal yaitu merupakan pertanggungjawaban pemerintah atas segala aktivitasnya kepada publik. Wujud dari akuntabilitas vertikal ini adalah akuntabilitas sosial (*social accountability*), yakni merupakan bentuk akuntabilitas yang bertumpu pada pelibatan masyarakat.

Pada dunia pemerintahan, akuntabilitas merupakan salah satu unsur pokok perwujudan *good governance* yang saat ini sedang diupayakan di Indonesia. Pemerintah diminta untuk melaporkan hasil dari program yang telah dilaksanakan sehingga masyarakat dapat menilai apakah pemerintah telah bekerja dengan ekonomis, efisien dan efektif. Namun yang terjadi didunia nyata tidaklah seimbang dengan teori dan harapan.

Banyak cara yang dapat pemerintah melakukan, salah satunya dengan "manipulasi data" melalui laporan keuangan, dan dengan 'diobrak-abriknya' angka-angka membuat nilai yang sesungguhnya "negatif" menjadi "positif", "permainan uang" juga dapat dilakukan guna mendapatkan hasil pemeriksaan yang sempurna. Hal ini menjadikan akuntabilitas dimata publik (secara horizontal) sangat jauh dari kesalahan, tetapi belum berarti baik dimata sang pencipta (vertikal). Kegagalan inilah yang selama ini pemerintah rasakan, bahkan untuk menjunjung Negara yang transparan masih jauh dari kenyataan.



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.snal4aceh.com

Lima elemen akuntabilitas, secara tidak langsung telah menyentuh organisasi gereja khususnya gereja Manunggal. Walau pada mulanya penerapan seperti ini hanya berlaku dalam pemerintahan, melainkan dengan perlahan telah dicontohi oleh organisasi tersebut.

"... *give an account of thy stewardship* (Lukas 16:2)", ayat Alkitab ini kembali mengingatkan kita untuk terus berlaku jujur dan terbuka terhadap apa yang sudah kita lakukan sesuai dengan prinsip *traceableness* dan *reasonableness*. Sehingga jemaat dapat menerima hasil pengelolaan dengan baik tanpa mempersoalkannya serta selalu berkenan bagi Tuhan, karena dijalankan bukan hanya pemahaman pribadi melainkan dengan berdasarkan Kitab suci.

Value "VS" Trust dalam Bingkai Akuntabilitas Gereja

Nilai dapat diartikan dengan pengertian yang luas, dapat dikatakan sebagai harga atau ditafsirkan dalam bentuk angka-angka, ada juga yang mengartikan nilai sebagai ungkapan rasa yang lahir dari diri seseorang. Dalam teori nilai membahas dua permasalahan, yaitu etika dan estetika. Penjabaran etika merupakan persoalan yang mengajarkan kepada manusia untuk bertindak secara baik dan buruk, sedangkan estetika mengajarkan tentang indah dan tidaknya sesuatu berbentuk karya seseorang.

Yunus (2006) bahwa kepercayaan merupakan suatu daya tarik yang luar biasa dalam bertransaksi, dalam blog milik Yunus mengutip perkataan George MacDonald yang mengatakan bahwa "dipercaya itu nilainya lebih besar ketimbang dicintai". Kepercayaan diartikan sebagai anggapan atau keyakinan bahwa



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.sn14aceh.com

sesuatu yang dipercayai itu benar atau nyata. Kepercayaan dianggap sebagai elemen paling penting dalam publik, acapkali dinamika persoalan baik dalam lingkup profit maupun non profit dipengaruhi karena lengsernya kepercayaan, dan akuntabel merupakan contoh reproduksi dari kepercayaan (*trust*).

Cara Gereja meyakinkan kepercayaan jemaat yaitu dengan menyediakan laporan keuangan dalam warta jemaat. Tujuannya adalah untuk menghilangkan kecurigaan jemaat terhadap pengelola keuangan, namun dengan begitu masih saja ada jemaat yang *Negative Thinking* pada si pengelola. Sehingga yang terjadi adalah saling tuding antar jemaat dan majelis.

Melalui pengamatan peneliti dan "curhatan" dari beberapa informan mengenai pengalaman yang mereka dapatkan selama menjabat sebagai pengurus gereja atau yang lebih spesifik sebagai majelis adalah adanya "kecurigaan", bahwa persembahan yang mereka berikan merupakan sumber yang bisa bermanfaat bagi gereja, tetapi ada pemikiran yang dimiliki oleh jemaat bahwa persembahan yang mereka berikan digunakan oleh pribadi dan tidak dikelola dengan baik oleh majelis.

9. AKHIR DARI SEGALA PENELITIAN

Kesimpulan

Hasil analisis dan penjelasan sebelumnya disimpulkan bahwa "ketidakberesan" administrasi terjadi karena antara jemaat dan majelis tidak saling menopang atau bisa dikatakan tidak ada kebersamaan.

Kepercayaan (*trust*) pada umumnya dalam pemerintahan lebih ditekankan pada jalur horizontal, karena terkait dengan masyarakat luas tanpa melihat keyakinan masyarakat. Sedangkan untuk organisasi gereja sendiri, *Trust* merupakan sesuatu yang



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.snal4aceh.com

diwajibkan karena berada dalam lingkup sempit dan sesuai dengan ajaran agama.

Hukum atau aturan dalam pemerintahan merupakan kesepakatan bersama yang harus dijalankan oleh masyarakat, sehingga dengan kesepakatan hukum tersebut kita dituntut untuk menjalankannya. Sedangkan dalam lingkup gereja sendiri yang mempunyai aturan hukum sendiri, menjadikan aturan itu sebagai patokan organisasi untuk mengarah kepada spiritualitas.

Saran

Peneliti mengharapakan kepada jemaat dan majelis pada GPID jemaat Manunggal Palu handaklah saling mendukung program yang telah direncanakan dengan gotong royong dan kebersamaan, sehingga untuk mencapai kekompakan dalam gereja bukan hanya dirasakan oleh satu pihak melainkan oleh semua pihak. Bukan hanya "adu mulut", tetapi hendaklah bersama-sama disiplin terhadap administrasi agar tidak ada yang merasa dirugikan. Dari situlah tercipta kepercayaan antara pihak yang pemberi amanah dan pihak yang menjalankan amanah tersebut serta pihak pengelola pun tidak memiliki kekhawatiran dalam memegang Jabatan dan mempertanggungjawabkan apa yang menjadi pekerjaannya di mata jemaat dan di hadapan Tuhan yang berdasarkan kepada aturan hukum.



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.sn14aceh.com

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno Ch.J.L, 1982. *Sekitar Diakonia Gereja*, BPK Gunung Mulia, Jakarta.
- Rudito, Bambang dan Famiola. Melia 2008. *SocialMapping*, PT. Rekayasa Sains, Bandung.
- Daymon, C dan Holloway, I. 2001. *Riset Kualitatif*, Terjemahan, PT Bentang Pustaka, Yogyakarta.
- Satori .D & Komariah .A, 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Alfabeta, Bandung.
- D. Y. Ni Wayan, 2008. *Akuntabilitas Dalam Bingkai Filosofi Tri Hita Karena Suatu Eksplorasi Pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Desa Pakraman Dhamajati Tukadmungga, Kabupaten Buleleng, Propinsi Bali*, Malang.
- Riemer. G, 2004. *Jemaat yang diakonial*, Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Harun, 2009. *Reformasi Akuntansi dan Manajemen Sektor Publik di Indonesia*, PT. Salemba Empat, Jakarta.
- Jian. W, 2001. *Persembahan Yang Baik dan Benar*, Yayasan Kalam Hidup, Bandung.
- Jafar, M. 2010. *Akuntabilitas demokrasi*. [Http://bataviase.co.id/node/82709](http://bataviase.co.id/node/82709).
- Libby, R. dan Luft, J. 1993. Determinants of judgement performance in accounting settings: ability, knowledge,



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.sn14aceh.com

motivation and environment. *Accounting, Organizations and Society* 18: 425-450.

Moleong, L.J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, PT Remaja Rosdakarya, Bandung

Schiavo-Campo, S., and Tomasi, D., 1999, *Managing Government Expenditure*, Asia Development Bank, Manila.